

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

Belajar tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, karena belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kemampuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang dapat belajar dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain untuk mengubah perilakunya secara kompleks. Belajar memiliki keuntungan baik untuk individu pembelajar itu sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Hamalik (2001: 28) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Cronbach (dalam Suprijono, 2009: 2) berpendapat bahwa *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* yang artinya belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.

Ditjen Dikdasmen (dalam Komalasari, 2010: 11) mendefinisikan teori belajar konstruktivisme (*constructivism*) merupakan pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Bruner (dalam Trianto, 2009: 20) mendefinisikan belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Selain itu Bower dan Hilgard (dalam Hernawan, dkk., 2007: 2) mengartikan belajar sebagai usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dari beberapa kutipan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan perilaku seperti pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, persepsi dan tingkah laku afektif lainnya sebagai hasil dari pengalaman.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar siswa, karena pada dasarnya belajar adalah berbuat. Setiap orang yang belajar harus beraktivitas, tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan terjadi secara maksimal. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila siswa sering bertanya kepada guru atau siswa lain, siswa mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah siswa giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja. Sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Kegiatan yang tampak dalam aktivitas fisik antara lain yaitu, saat siswa melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan yang tampak dalam aktivitas psikis yaitu apabila siswa sedang mengamati dengan teliti, dan mengambil keputusan (Rohani, 2004: 6-7).

Abdurrahman (2006: 34) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar. Kunandar (2010: 277) menyebutkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Jadi kedua pendapat pakar di atas saling berkaitan bahwa aktivitas belajar merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan kegiatan jasmani maupun

kegiatan rohani yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Sedangkan Sunyono (2010: 18) menyebutkan bahwa aktivitas siswa dibagi menjadi dua macam yaitu aktivitas *on task* (aktivitas yang dikehendaki) dan aktivitas *off task* (aktivitas yang tidak dikehendaki). Komponen *on task* meliputi bertanya kepada guru mengenai materi, membaca teks dengan seksama, menjawab pertanyaan dari teman, memberikan pendapat saat diskusi, dan ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan komponen *off task* meliputi mengobrol, mengganggu teman, melamun, mengantuk, keluar masuk kelas, dan makan/minum di kelas.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan fisik maupun psikis yang dilakukan siswa dan memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan belajar, sehingga menjadikan siswa menjadi mandiri dalam segala aspek kehidupan, dengan indikator ketercapaian (1) aktivitas *on task* meliputi bertanya pada guru mengenai materi, membaca teks dengan seksama, menjawab pertanyaan dari teman, dan lain-lain, (2) aktivitas *off task* meliputi mengobrol, mengganggu teman, melamun, mengantuk, dan keluar masuk kelas.

3. Pengertian Hasil Belajar

Setelah belajar, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi pelajaran yang diberikan. Penilaian hasil belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran dimana siswa dapat mengetahui kemampuannya dan guru dapat mengevaluasi sejauh mana keberhasilan siswa.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Suprijono (2009: 5) mendefinisikan hasil belajar sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Syarifudin (2006: 91) ciri dari hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri individu.

S. Nasution (dalam Kunandar, 2010: 276) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hamalik (2001: 30) berpendapat bahwa bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Gagne (dalam Wahyudin, 2007: 3.25) ada lima hasil belajar berupa kapabilitas yang diperoleh siswa, yaitu: (a) informasi verbal, berupa kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, (b) keterampilan intelektual, berupa kecakapan yang berfungsi untuk berinteraksi dengan lingkungan, keterampilan ini antara lain berupa keterampilan dalam memahami konsep, kaidah ataupun prinsip, (c) strategi kognitif berupa kemampuan strategis dalam menggunakan konsep, kaidah, ataupun teori guna memecahkan masalah yang dihadapi, (d) keterampilan motorik, berupa kemampuan untuk melakukan ragam kegiatan yang sifatnya fisik atau jasmani, (e) sikap, yaitu antara lain direfleksikan dalam kemampuan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan kriteria penilaian yang dilakukan.

Dari beberapa kutipan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah proses pembelajaran, perubahan tersebut meliputi: perubahan tingkah laku, pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa, sehingga perubahan hasil belajar siswa menjadi lebih baik daripada sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran.

B. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam

penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.

Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Suprijono (2009: 46) menjelaskan kembali bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Komalasari (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pengajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Adapun beberapa model pembelajaran antara lain model *cooperative learning*, model *contextual teaching and learning* (CTL), model *role playing*, model *inquiry*, model induktif, dan lain sebagainya. Jadi dari beberapa teori di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dibungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, yang di dalamnya berisi gambaran proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, lebih khususnya lagi penulis menggunakan model *cooperative learning* tipe *co op-co op* karena tipe ini sangat fleksibel dan sederhana serta dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kekompakan siswa dalam satu kelompok.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model pembelajaran yang lebih modern. Sejalan dengan perubahan perkembangan model pembelajaran tersebut, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007: 6).

Slavin (Isjoni, 2007: 15) mengemukakan *in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*. Artinya model *cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2010: 62) mengemukakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Roger, dkk., (dalam Huda: 2011: 29) menyatakan *cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of other*. Artinya pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Lie (2010: 18) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Slavin (2010: 8) berpendapat bahwa dalam

cooperative learning, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru.

Isjoni (2007: 20) mengemukakan bahwa *cooperative learning* memiliki beberapa ciri, yang diantaranya yaitu: (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Dari beberapa kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran kelompok yang terstruktur dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen bekerjasama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap semua anggota kelompoknya sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif, serta dapat menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

3. Macam-Macam Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Slavin (2010: 11) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tipe dalam *cooperative learning* diantaranya adalah *Cooperative Learning Type Student Team Achievement Divisions (STAD)*, *Cooperative Learning Type Team Games Tournament (TGT)*, *Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization (TAI)*, *Cooperative Learning Type Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*, *Cooperative Learning Type Group Investigation (GI)*, *Cooperative Learning Type Jigsaw II*, *Cooperative Learning Type Co op-Co op*.

Dari berbagai tipe *Cooperative Learning* tersebut, penulis memilih *Cooperative Learning* tipe *Co op-Co op*. Tipe ini merupakan sebuah bentuk *group investigation* yang cukup familiar. Tipe *Co op-Co op* ini menempatkan tim dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya untuk mempelajari sebuah topik di kelas. Tipe ini juga memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil guna meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka dan dunianya. Tipe ini pun dianggap sangat sederhana dan fleksibel serta dapat mesukseskan kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengikuti langkah-langkah yang ada (Slavin, 2010: 229).

Dengan demikian dari kutipan di atas, alasan penulis memilih model *cooperative learning* tipe *co op-co op* adalah karena tipe ini merupakan sebuah

model pembelajaran yang sangat sederhana dan fleksibel, semua guru dapat mengaplikasikan tipe *co op-co op* ini ke dalam pembelajaran di kelasnya dengan syarat mengikuti langkah-langkah yang ada.

4. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative learning* Tipe *Co op-Co op*

Abdurrazzaq (dalam <http://abdurrazzaq.com/551/model-pembelajaran-co-op-co-op>: 2011) menjelaskan bahwa *co op-co op* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dimana siswa mengendalikan apa dan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka.

Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op* merupakan pembelajaran yang kegiatannya lebih terpusat pada siswa dan siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 siswa. Dalam kelompok kemampuan siswa harus heterogen. Setiap siswa dalam kelompok akan mendapatkan tugas yang berbeda. Di sini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam mengambil kesimpulan pada saat diskusi berlangsung. Dengan mempelajari sendiri, mendiskusikan, menemukan, dan menghayati sendiri konsep-konsep penting yang terkandung dalam materi yang dibahas, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka, di samping peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri (Wartawan dalam http://undiksha.ac.id/images/img_item/858.doc: 2004).

Pada model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op* setiap siswa mempunyai topik mini yang harus diselesaikan, dan setiap kelompok memberikan kontribusi yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op* dapat membantu siswa untuk ikut berpikir dalam situasi proses pembelajaran. Siswa yang mengikuti model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op* akan dituntut untuk mampu mentransfer atau mengkomunikasikan materi yang digodok pada kelompoknya, juga dituntut untuk mampu berbicara di depan kelompok yang mungkin sebelumnya tak pernah dialami (Abdurrazzaq dalam <http://abdurrazzaq.com/551/model-pembelajaran-co-op-co-op>: 2011).

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian model *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op* adalah model pembelajaran

kooperatif yang berorientasi pada tugas pembelajaran dimana siswa mengendalikan bagaimana mempelajari bahan yang ditugaskan kepada mereka.

5. Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe*

Co op-Co op

Wartawan.(dalam.http://undiksha.ac.id/images/img_item/858.doc: 2004) mengemukakan bahwa model *Cooperative Learning Tipe Co op-Co op* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model *Cooperative Learning Tipe Co op-Co op*, antara lain: (1) dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam mengerjakan tugas pada kelompoknya masing-masing, (2) memberi kesempatan pada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, (3) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri dan dunianya, (4) dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pemahaman baru dengan teman-teman sekelasnya, (5) dapat meningkatkan sikap toleran siswa terhadap teman-temannya yang berbeda etnis, level kemampuan, dan gender, (6) dapat melatih siswa dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat, dan aktif dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan tugas yang diembannya.

Selain itu terdapat pula kelemahan yang dapat dijumpai dalam model *Cooperative Learning Tipe Co op-Co op*, yang antara lain: (1) dibutuhkan persiapan rencana, tenaga dan pikiran yang cukup matang, (2) dibutuhkan alat/media, fasilitas, dan biaya yang cukup memadai, (3) membutuhkan pengawasan (*controlling*) yang ekstra dari guru dalam mengawasi jalannya proses diskusi kelompok dengan model *Cooperative Learning Tipe Co op-Co..op..*(Wartawan.dalam.http://undiksha.ac.id/images/img_item/858.doc: 2004).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Co op-Co op* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Co op-Co op* adalah dapat melatih siswa dalam berkomunikasi, berbicara, mengemukakan pendapat, dan aktif dalam kelompoknya masing-masing sesuai dengan tugas yang diembannya. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Co op-Co op* adalah membutuhkan tenaga, pikiran, media, dan biaya yang cukup memadai.

6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op*

Secara lebih rinci, Slavin (2010: 229-235) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op* yaitu sebagai berikut: (1) menyeleksi tim pembelajaran, (2) pembentukan tim, (3) seleksi topik tim, (4) pemilihan topik kecil, (5) persiapan topik kecil, (6) presentasi topik kecil, (7) persiapan presentasi tim, (8) presentasi tim, (9) evaluasi.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan mengikuti kesembilan langkah-langkah pembelajaran di atas dengan tepat maka proses pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Co op-Co op* dapat berjalan dengan lancar.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD

1. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD

Sosok Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai salah satu bidang studi yang ada di dalam kurikulum persekolahan dapat dikenali dari isi, pengertian/batasan, tujuan hingga fungsi dan peranannya di dalam format pendidikan.

Sapriya, dkk., (2007: 1) pada dasarnya hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan dari masyarakat dari masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan warga negara di masyarakat yang demokratis. Pendidikan IPS sebagai bidang yang terkait dengan kenyataan sosial perlu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih humanis dan dinamis. Hal ini bertujuan bagi pengembangan pembentukan warga negara yang baik (*good citizenship*), pengembangan sosial serta berpikir reflektif *inquiry*.

Jadi dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hakekat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisipliner dari berbagai ilmu-ilmu sosial yang diperuntukkan dalam pembelajaran di tingkat persekolahan, guna memberikan perubahan pada diri siswa agar siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori kehidupan di dalam masyarakat saja, akan tetapi dengan adanya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini diharapkan siswa mampu mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk amalan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD

Winataputra (2008: 1.40) mengemukakan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tiga istilah yang muncul dan digunakan secara bertukar pakai (*interchangeable*), yakni pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai suatu studi masalah-masalah sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan bertujuan agar masalah-masalah sosial itu dapat dipahami siswa. Dengan demikian para siswa diharapkan dapat menghadapi dan memecahkan masalah sosial sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Permendiknas No. 22 Tahun 2006).

Berdasarkan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang pengertian IPS yang menyatakan bahwa IPS membelajarkan siswa untuk memahami bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan (sistem) yang permasalahannya bersangkut paut dan pemecahannya memerlukan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan ilmu hukum, ilmu politik, dan ilmu sosial yang lain seperti, geografi, sejarah, dan antropologi (Azis Wahab, 2009: 1.9). Jika dilihat dari perkembangan pemikiran yang berkembang di Indonesia sampai saat ini pendidikan IPS terpilah dalam dua arah, yakni: *pertama*, IPS untuk dunia persekolahan yang pada dasarnya merupakan penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diorganisasikan secara psiko-pedagogis untuk tujuan pendidikan persekolahan, *kedua*, IPS untuk perguruan tinggi yang pada dasarnya merupakan penyeleksian dan pengorganisasian secara ilmiah dan meta psiko-pedagogis dari ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan disiplin lain yang relevan untuk tujuan pendidikan profesional guru IPS (Winataputra, 2008: 1.47).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu ilmu pengetahuan yang memadukan antara ilmu sosial dengan ilmu lainnya yang diorganisasikan secara selektif berdasarkan prinsip pertimbangan ilmiah, psikologis, dan praktis untuk tujuan pendidikan di sekolah.

3. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 menyebutkan tujuan pembelajaran IPS bagi siswa adalah (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global. Selain itu Martorella (dalam Sapriya, dkk., 2007: 8) mengemukakan tujuan utama dari pembelajaran IPS di sekolah adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*).

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mengemukakan ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya tujuan utama dari adanya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD adalah membentuk dan mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*) dalam diri siswa yang bermuara pada pembentukan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai dasar kompetensi untuk keperluan hidup bermasyarakat.

D. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: “Apabila dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Co op - Co op* dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V A SD Negeri 04 Metro Utara”.